

STUDI KOMPARASI HASIL BELAJAR *SNOWBALL THROWING* DAN *TALKING STICK*
KOMPETENSI DASAR KOMUNIKASI DI TEMPAT KERJA PADA SMK PGRI 13 SURABAYA

Aulia Amanda Fika Sara

Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Jurusan Pendidikan Ekonomi,
Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya,
e-mail: fikasaramanda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan *Talking Stick*, untuk mengetahui hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran eksperimen *pretest posttest Snowball Throwing* dengan *Talking Stick*, dan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan *Talking Stick* pada kompetensi dasar Komunikasi di Tempat Kerja. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan jenis desain *true experiment design*, menggunakan pendekatan kuantitatif. Subyek siswa kelas X APK 1 & 3 yang berjumlah 22 siswa di masing-masing kelas. Objek pada penelitian ini adalah model pembelajaran *Snowball Throwing* dan Model Pembelajaran *Talking Stick*. Instrumen penelitian berupa perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, dan beserta lembar tes kemampuan awal (*pretest*) dan tes kemampuan akhir (*posttest*). Data yang dikumpulkan dengan menggunakan wawancara dan lembar soal terhadap siswa kelas 1 & 3 APK SMK 13 PGRI Surabaya dan setelah mendapatkan data tersebut dikelola menggunakan Uji T. Hasil dari penelitian dari Uji T tersebut adalah t_{hitung} sebesar 4,731 dan t_{tabel} sebesar 2,000, ini artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hasil yang sama antara model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* dengan model pembelajaran tipe *Talking Stick*. Namun dari dua model pembelajaran tersebut ada perbedaan dimana model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* lebih meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Talking Stick* di kelas X APK SMK PGRI 13 Surabaya.

Kata Kunci: *Snowball Throwing*, *Talking Stick*, Komunikasi.

Abstract

This research aims to know the process of implementation of the learning model Snowball Throwing and the Talking Stick, to find out the results of a study of students who use pretest posttest experimental learning model Snowball Throwing by Talking Stick, and to know the difference in the results of the student learning using learning model Snowball Throwing and the Talking Stick on basic Communication competence in the workplace. This research is the research design type of experiments with true experiment design, using a quantitative approach. Subjects grade X APK 1 and 3 of the 22 students in each class. The object of this research on the learning model is the Snowball Throwing and Learning Model of the Talking Stick. Research instrument in the form of a learning device that consists of a syllabus, Study implementation plan (RPP), and its initial ability test sheet (pretest) and final ability test (posttest). The data collected using the interview and question sheet against grade 1 and 3 APK SMK PGRI Surabaya 13 and after getting the data is managed using a t_{test} results of research. of the t_{test} is a t_{hitung} of 4.731 and t_{tabel} of 2.000, it means $t_{hitung} > t_{tabel}$ so H_0 and H_a rejected accepted. Based on the results of the analysis it can be concluded that there is a similar results between the learning model type model of learning by Throwing a Snowball type of Talking Stick. But of the two models of learning that there is a difference in which learning model type Snowball Throwing further enhance student learning results compared to the learning type models use the Talking Stick in class X APK SMK PGRI 13 Surabaya.

Keywords: *Snowball Throwing*, *Talking Stick*, Communication

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan dapat ditingkatkan melalui beberapa hal, misalnya pengembangan kurikulum dan manajemen sekolah, pengembangan model pembelajaran, perbaikan sarana dan prasarana, dan peningkatan kualitas tenaga kependidikan. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh

pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan menerapkan kurikulum 2013. Pembelajaran kurikulum 2013 adalah pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang berpusat pada guru (*Teacher Centered*) menjadi berpusat pada siswa (*Student Centered*).

Kurikulum yang diterapkan oleh sistem pendidikan di Indonesia adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 itu sendiri adalah kurikulum yang menitik beratkan penilaian

siswa pada 3 hal, yaitu sikap (jujur, santun, disiplin dll), keterampilan (praktik/tugas sekolah) dan pengetahuan keilmuan. Dengan banyaknya pro dan kontra terhadap kurikulum 2013 ini, maka dalam karya tulis ini akan ditinjau bagaimana sebenarnya pengaruh penetapan kurikulum 2013 terhadap tingkat pemahaman siswa. Kurikulum 2013 digunakan di sekolah menuntut peserta didik (siswa) supaya lebih kreatif dan aktif, maka dalam pembelajaran komunikasi kantor diperlukan aktivitas belajar mengajar yang maksimal guna mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut Suprijono (2013:46) model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Jika guru menggunakan metode dan model pembelajaran yang tepat, maka keberhasilan proses pembelajaran akan tercipta yang ditandai dengan tingginya hasil belajar siswa.

Aspek yang dominan di dalam kegiatan pembelajaran adalah guru dan siswa. Guru sebagai seorang pendidik memiliki kemampuan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran, termasuk pemilihan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan bagian penting yang digunakan dalam upaya pencapaian hasil belajar. Seorang pendidik yang mampu menguasai dan menentukan model maupun metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa akan mendukung proses pembelajaran di kelas sehingga akan berdampak baik terhadap hasil belajar siswa.

Dengan kurikulum 2013, pemerintah menginginkan pembelajaran yang kooperatif, dimana pembelajaran tersebut bertujuan agar siswa bisa mengeksplorasi pribadi dibantu dengan tenaga pendidik yang outputnya menghasilkan siswa-siswa yang cerdas, inovatif dan berintelektual tinggi. Melalui kurikulum 2013 ini memaksa tenaga pendidik harus lebih aktif, inovatif menggunakan model-model pembelajaran sebagai alat mengajar di kelas. Model-model tersebut sebagai landasan pembelajaran dari semua mata pelajaran di kelas, banyak model pembelajaran sebenarnya yang bisa digunakan oleh tenaga pendidik untuk mendidik siswa – siswanya di dalam kelas dimana salah satunya adalah model *Snowball Throwing* dan *Talking Stick*.

Menurut Shoimin (2014:174) tujuan dari pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu mendidik murid untuk mendengarkan pendapat dari orang lain, mendidik kreatifitas, imajinasi murid dalam membuat dan mengeluarkan pertanyaan, serta memacu murid untuk bekerjasama, saling membantu, serta aktif dalam pembelajaran. Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari model pembelajaran *Snowball Throwing* pada strategi ini dapat memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat juga untuk

mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam pemahaman materi Huda (2013:226). Selain itu menurut Shoimin (2014:175) guru dapat melatih kesiapan siswa dalam menanggapi dan menyelesaikan masalah. Dan juga terdapat beberapa manfaat yaitu: (1) Dapat meningkatkan keaktifan belajar murid; (2) Dapat meningkatkan potensi siswa dari segi intelektual sosial, emosional; (3) Dapat melatih murid mengemukakan gagasan dan perasaan.

Sehingga disimpulkan bahwa manfaat model pembelajaran dari *Snowball Throwing* dapat membantu siswa dalam pemahaman terhadap materi, serta meningkatkan keaktifan, tumbuh kembang siswa, dan melatih siswa dalam menyampaikan pendapat/gagasan.

Sedangkan pengertian model pembelajaran *Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang pada awalnya dilakukan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara dan menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Sebagaimana dikemukakan Carol Locust dalam Huda (2013:224) bahwa *Talking Stick* didefinisikan sebagai berikut: “*The talking stick has been used for centuries by many Indian tribes as a means of just and impartial hearing. The talking stick was commonly used in council circles to decide who had the right to speak. When matters of great concern would come before the council, the leading elder would hold the talking stick, and begin the discussion. When he would finish what he had to say, he would hold out the talking stick, and whoever would speak after him would take it. In this manner, the stick would hold be passed from one individual to another until all who wanted to speak had done so. The stick was then passed back to the elder for safe keeping*”.

Adapun tujuan dirumuskannya model pembelajaran *Talking Stick* bila dilihat dari rumusan konsep metode tersebut, yang didalamnya memperhatikan partisipasi siswa dalam memperoleh dan memahami pengetahuan serta mengembangkannya, karena metode *Talking Stick* merupakan salah satu metode dalam *cooperative learning*, maka tujuan pada metode *Talking Stick* adalah untuk mewujudkan tujuan pembelajaran kooperatif (Shoimin, 2014).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) PGRI 13 Surabaya, merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan dengan program kejuruan yang ada di Kota Surabaya. SMK PGRI 13 Surabaya memiliki 3 jurusan, salah satunya adalah jurusan Administrasi Perkantoran. Jurusan administrasi perkantoran ini menciptakan lulusan administrasi perkantoran yang kompetitif, berkepribadian, dan profesional.

Materi pembelajaran komunikasi di tempat kerja pada perusahaan atau organisasi merupakan salah satu materi

administrasi perkantoran yang diberikan pada siswa SMK kelas X. Karakteristik kompetensi komunikasi di tempat kerja diperlukannya konsentrasi, ketelitian, dan keterampilan yang tinggi dari siswa untuk dapat berkomunikasi lebih efektif terhadap atasan (pimpinan), pelanggan, maupun kolega di perusahaan atau organisasi. Selain itu, kompetensi dasar ini menggunakan pendekatan masalah dimana siswa diharapkan mampu menghadapi masalah yang terjadi apabila ada mis komunikasi di perusahaan terjadi, maka harus paham tentang teknik keterampilan komunikasi kantor yang membahas tentang cara berbicara, cara berpikir, dan cara menggunakan sarana komunikasi.

Komunikasi di tempat kerja yang diterapkan dapat dilakukan melalui proses penyampaian berita dari suatu pihak kepada pihak lain, yang berlangsung, dan yang terjadi dalam suatu perusahaan atau organisasi. Komunikasi kantor dapat dibedakan atas dua bentuk, antara lain komunikasi vertikal yang bersifat internal dalam suatu organisasi atau kantor, sedangkan komunikasi eksternal yang berarti komunikasi diluar organisasi atau kantor.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMK PGRI 13 Surabaya, peneliti memperoleh informasi mengenai peraturan sekolah dalam mengevaluasi hasil belajar siswa. Setiap mata pelajaran memiliki kriteria ketuntasan minimal (KKM) masing-masing. Khususnya untuk mata pelajaran komunikasi kantor yang ditetapkan adalah >75, sedangkan prosentase ketuntasan kriteria klasikal minimal yang ditentukan sekolah sebesar 80 %, nilai siswa menunjukkan sekitar 70% siswa dinyatakan sudah memenuhi KKM, sedangkan 30% siswa belum memenuhi KKM yang sudah ditentukan oleh SMK PGRI 13 Surabaya. Adapun hasil pengamatan kondisi kelas saat pembelajaran pengantar administrasi perkantoran terutama saat pembelajaran sedang berlangsung siswa dalam menyampaikan pendapat belum maksimal, siswa kurang antusias dalam pelajaran, kemampuan berkomunikasi baik lisan dan tulisan yang minimal, siswa pasif dalam menerima pelajaran, kondisi kelas cenderung ramai dan tidak memperhatikan ketika diberi penjelasan, akhirnya hasil belajar belum optimal. Untuk mengatasi kesulitan siswa, guru sebenarnya selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, namun sebagian besar siswa tidak berpartisipasi terhadap kesempatan yang diberikan guru. Latihan-latihan soal juga selalu diberikan setiap pertemuan, namun sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan mengerjakan latihan soal tersebut.

Penelitian ini mengkiblat pada penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, Nugroho dkk (2016) dengan judul “Studi Komparatif Hasil Belajar Kognitif Kewirausahaan Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* dan

Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Pada Siswa Kelas X”. Diketahui hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Talking Stick* memberikan pengaruh lebih besar terhadap hasil belajar siswa di bandingkan dengan *Snowball Throwing*. Kedua, Susanto dkk (2014) dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode *Snowball Throwing* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diklat Menerapkan Konsep Elektronika Digital Dan Rangkaian Elektronika Komputer Kelas X TEI Di SMK Negeri 3 Jombang”. Diketahui bahwasannya hasil penelitian tersebut menunjukkan, bahwa penelitian pada model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Komparasi Hasil Belajar *Snowball Throwing* dan *Talking Stick* Pada Kompetensi Dasar Komunikasi Tempat Kerja di SMK PGRI 13 Surabaya”.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui bagaimanakah proses pelaksanaan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dan model pembelajaran *Talking Stick* Kompetensi Dasar Komunikasi di Tempat Kerja Pada SMK PGRI 13 Surabaya; (2) Untuk mengetahui Hasil belajar siswa (Pretest dan Postest) kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan sebelum perlakuan (Treatment) dan sesudah perlakuan (Treatment), Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dan model pembelajaran *Talking Stick* Kompetensi Dasar Komunikasi di Tempat Kerja Pada SMK PGRI 13 Surabaya; (3) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dan model pembelajaran *Talking Stick* Kompetensi Dasar Komunikasi di Tempat Kerja Pada SMK PGRI 13 Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat eksperimen, dimana peneliti menggunakan variabel dependen bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini dapat terjadi, karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random. Adapun variabel penelitian ini meliputi variabel dependen yang terdiri atas model pembelajaran *Snowball Throwing* dan model pembelajaran *Talking Stick*. Sementara variabel independen penelitian adalah hasil belajar kompetensi dasar komunikasi kantor. Disamping terdapat variabel kontrol dari guru dan lingkungan belajar siswa.

Penelitian ini mengambil rancangan bagaimana penelitian dilaksanakan berdasar *true experiment design*. Menurut Arikunto (2014:125) penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang

dikenakan pada subyek selidik. Desain ini digunakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu menguji dan mengetahui apakah ada atau tidak terkait perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan model pembelajaran *Talking Stick* pada kompetensi dasar komunikasi kantor.

Rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut Arikunto (2014:125):

Tabel 1. Tabel desain penelitian *true experiment design*

E	R	E ₁	X ₁	E ₂
K		K ₃	X ₂	K ₄

Keterangan:

- E :Kelas Eksperimen
- K :Kelas Kontrol
- R :Treatment/perlakuan menggunakan model pembelajaran
- E1 : Hasil *pre-test* kelas eksperimen
- E2 : Hasil *post-test* kelas eksperimen
- K3 : Hasil *pre-test* kelas kontrol
- K4 : Hasil *post-test* kelas kontrol
- X1 :Perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*
- X2 :Perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*

Peneliti memilih subyek sesuai dengan sifatnya adalah seluruh siswa kelas X Apk 1 dan Apk 3 SMK PGRI 13 Surabaya tahun ajaran 2017/2018, dimana dari dua kelas tersebut memiliki kesamaan dalam jumlah siswa kelas yang sama – sama memiliki 22 siswa. Populasi dalam penelitian eksperimen harus homogen. Untuk membuktikan bahwa populasi yang digunakan homogen, maka dilakukan uji homogenitas populasi dengan memberikan *pretest* pada tiga kelas X APK di SMK PGRI 13 Surabaya. Setelah itu dilakukan uji homogenitas populasi dengan bantuan program SPSS versi 21 dengan Uji *Levene Statistic*.

Setelah dilakukan uji homogenitas populasi kemudian dilakukan pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dan didapat 2 kelas yaitu kelas X APK 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X APK 3 sebagai kelas kontrol sebanyak 22 siswa pada masing-masing kelas. Setelah diketahui sampel penelitian kemudian dilakukan uji homogenitas sampel dengan uji *Levene Statistic*.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Snowball Throwing* dan *Talking Stick*, sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar siswa. Instrumen penelitian yang digunakan antara lain, perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus dan RPP dan tes yang terdiri dari *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes

akhir). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan dokumentasi.

Teknik analisis data meliputi analisis butir soal, uji homogenitas dan uji normalitas . Dalam analisis butir soal, instrumen penelitian di uji cobakan pada siswa kelas X APK 1 untuk diuji validitas soal, reliabilitas soal, taraf kesukaran dan daya beda. Pemilihan kelas X APK 1 sebagai kelas uji instrumen berdasarkan teknik *simple random sampling*. Soal-soal yang di uji cobakan terdiri dari 30 soal pilihan ganda

Validitas butir soal dibantu dengan program SPSS 21 menggunakan uji *Pearson Correlation*. Soal dikatakan valid apabila signifikansi dibawah 0,05 dan didapatkan hasil 25 soal valid dan 5 soal tidak valid. Reliabilitas tes dibantu dengan program SPSS 21 menggunakan *Cronbach Alpha* dan didapatkan hasil sebesar ,74 maka 25 soal reliabel dan tingkat reliabilitasnya tinggi. Taraf kesukaran diklasifikasikan item soal mudah, sedang dan sukar, diperoleh hasil 8 soal mudah dan 17 soal sedang. Daya beda diklasifikasikan item soal baik sekali, baik, cukup, jelek dan semuanya tidak baik, diperoleh hasil 5 soal jelek dan 25 soal cukup. Berdasarkan analisis butir soal didapatkan soal yang layak digunakan dalam uji instrumen sebanyak 25 soal.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi memiliki nilai varian yang sama atau tidak. Uji homogenitas dilakukan dengan bantuan program SPSS 21 dengan uji *Levene Statistic* sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas Populasi

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,669	1	42	,418

Sumber: *Output* data diolah SPSS 21

Varian populasi dikatakan homogen jika signifikansi > 0,05. Berdasarkan hasil *Levene Statistic* diketahui sig ,418 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa varian populasi homogen.

Dari ketiga kelas dipilih dua kelas sebagai sampel dengan menggunakan *simple random sampling* dan didapat kelas X APK 1 sebagai kelas eksperimen dan X APK 3 sebagai kelas kontrol. Kemudian dilakukan uji homogenitas sampel untuk mengetahui apakah kedua sampel bersifat homogen atau tidak. Hasil uji homogenitas sampel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Sampel

Pretest			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,032	1	42	,860

Sumber: *Output* data diolah SPSS 21

Varian sampel dikatakan homogen jika *sig* > 0,05. Berdasarkan hasil *Levene Statistic* diketahui *sig* ,860

lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa varian sampel homogen.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan bantuan program SPSS 21 dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Persyaratan data berdistribusi normal jika hasil uji *sig*> dari 0,05 (Arikunto, 2014:360). Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

		Pretest Kelas Eksperi men	Posttest Kelas Eksperi men	Prete st Kela s Kont rol	Postt est Kela s Kont rol
N		22	22	22	22
Normal Paramet ers ^{ab}	Mean	56,1364	85,6818	51,3 636	79,0 909
	Std. Deviat ion	7,38915	4,70447	6,01 225	4,53 462
Most Extreme Differen ces	Absol ute	,257	,239	,227	,271
	Positi ve	,164	,239	,136	,271
	Negati ve	-,257	-,170	-,227	-,183
Asymp. Sig. (2- tailed)		,109	,160	,206	,079

Sumber: *Output* data diolah SPSS 21

Setelah dilakukan uji normalitas dengan bantuan program SPSS 21 diketahui taraf signifikansi *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* sebesar ,109 dan ,206 lebih besar dari 0,05. *Pretest* dan *posttest* kelas kontrol dengan model pembelajaran *Talking Stick* sebesar ,160 dan ,079 lebih besar dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Hasil penelitian memiliki tujuan untuk menjawab rumusan masalah yaitu untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan model pembelajaran *Talking Stick*. Untuk mengetahui perbedaan tersebut dilakukan uji hipotesis.

Uji hipotesis menggunakan bantuan program SPSS 21 dengan uji *Independent Sample Test*. Hipotesis yang diajukan adalah H_0 : diduga tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan *Talking Stick*, H_a : diduga terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan *Talking Stick*. Kriteria penarikan kesimpulan adalah tolak H_0 jika hasil uji t (t-test) dengan uji *Independent Sample Test* < 0,05 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ sedangkan terima H_0 jika hasil uji t (t_{test}) dengan statistik uji *Independent Sample Test* > 0,05 dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, dengan df (n1+n2-2) (Arikunto, 2014:353).

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan untuk melakukan uji-t. Hasil analisis *posttest* terlihat hasil perhitungan uji-t yaitu *Independent Sample Test* sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Kelas	N	Mean	Std. Deviatio n	Std. Error Mean
Hasil Posste st	Posstest Kelas Eksperime n	2 2	85,681 8	4,70447 1,0030 0
	Posstest Kelas Kontrol	2 2	79,090 9	4,53462 ,96678

Sumber: *Output* data diolah SPSS 21

Tabel 6. Hasil Uji *Independent Sample Test*

		Levene's Test Far Equality of Variance		t-test far Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig.(2- tailed)	Mean Difference	Std.Error Difference	95% Confider Interval of th difference
									Lower Upper
Hasil Posstest	Equal variances as sumed	0,006	0,939	4,731	42	0	6,59091	1,39308	3,77956 9,402
	Equal variances as sumed			4,731	41,943	0	6,59091	1,39308	3,77945 9,402

Sumber: *Output* data diolah SPSS 21

Berdasarkan hasil analisis nilai *posttest*, diperoleh perhitungan nilai t_{hitung} sebesar 4,731 dengan taraf signifikansi sebesar 0,00. Sedangkan diketahui nilai t_{tabel} sebesar 2,00 dengan taraf signifikansi sebesar 0,05.

Dari hasil perhitungan uji-t diatas maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima karena t-test < 0,05 (0,00<0,05) dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4,731>2,00), sehingga terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan *Talking Stick*.

Dari hasil perhitungan uji-t diatas maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima karena t-test < 0,05 (0,00<0,05) dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4,731>2,00), maka H_a yang menyatakan diduga terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan *Talking Stick* Kompetensi Dasar Komunikasi Ditempat Kerja pada SMK PGRI 13 Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pelaksanaan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan model pembelajaran *Talking Stick*

Pelaksanaan penelitian ini melibatkan siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK PGRI 13 Surabaya, dimana penelitian ini menggunakan subyek kepada kelas X APK 1 & 3 karena jumlah siswa kelas tersebut sama. Kelas X APK 1 sebagai kelas eksperimen oleh peneliti dan kelas X APK 3 sebagai kelas kontrol dalam penelitian ini. Pelaksanaan penelitian pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan.

Pada pertemuan pertama, sebelum dilakukan kegiatan pembelajaran diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan serta untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan homogen atau tidak. Setelah siswa diberikan *pretest* maka dimulai kegiatan pembelajaran dan memberikan tindakan (*treatment*) dengan menerapkan model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* pada kelas eksperimen. Kemudian pertemuan kedua, melanjutkan kegiatan pembelajaran dan pemberian tindakan (*treatment*). Pada akhir proses pembelajaran siswa diberikan *posttest* dengan 20 soal pilihan ganda yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan (*treatment*). Begitu juga pada pelaksanaan pada kelas kontrol model pembelajaran *Talking Stick*.

Sintaks dalam proses pelaksanaan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Menurut Asmani (2013:47-48) langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan; (2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi; (3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya; (4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan (apa saja) yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok; (5) Kertas yang berisi pertanyaan tersebut kemudian dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama ± 15 menit; (6) Setelah waktu melempar habis, setiap siswa akan mendapatkan satu bola kertas yang berisi pertanyaan. Siswa tersebut kemudian diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian; (7) Guru mengadakan evaluasi tentang materi yang baru saja dijelaskan; (8) Guru menutup pembelajaran.

Hasil belajar siswa (*Pretest* dan *Posttest*) kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan sebelum perlakuan (*Treatment*) dan sesudah perlakuan (*Treatment*).

Berdasarkan hasil data yang diperoleh bahwasannya siswa – siswa kelas X 1 & 3 Administrasi Perkantoran SMK PGRI 13 Surabaya telah mengalami kenaikan nilai yang signifikan, Hal itu bisa dilihat dari nilai rata – rata siswa kelas eksperimen yang dimana nilai dari kelas eksperimen memiliki nilai rata – rata nilai 56,14 yang nilai ini sangat jauh dengan standart KKM yaitu nilai 75, sedangkan dari nilai *posttest* siswa – siswa tersebut memiliki rata – rata nilai 85,68 yang bisa dilihat dari nilai tersebut jauh dari standart KKM. Sedangkan pada kelas kontrol juga mengalami kenaikan nilai yang cukup signifikan.

Hal itu dapat dilihat dari nilai rata – rata siswa kelas kontrol, dimana nilai dari kelas eksperimen memiliki nilai rata – rata nilai 51,36 yang nilai ini sangat jauh dengan standart KKM yaitu nilai 75, sedangkan dari nilai *posttest* siswa – siswa tersebut memiliki rata – rata nilai 79,09 yang bisa dilihat dari nilai tersebut jauh dari standart KKM. Hal ini dapat dikaitkan dengan menurut Dimiyati & Mudjiono (2006:200) hasil belajar adalah untuk mengetahui suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata, dan simbol. Hasil menunjukkan siswa lebih berpartisipasi dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* dari pada *Talking Stick*, karena dari hasil tersebut nilai rata – rata siswa yang di *treatment* menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* lebih tinggi dari pada model pembelajaran *Talking Stick*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Handayani dkk (2017) penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar peserta didik menunjukkan adanya pengaruh positif dengan signifikansi 0,05. Pada hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa rata-rata tes hasil belajar kognitif pada kelas eksperimen sebesar 63,58, sedangkan kelas kontrol 51,79. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hasil yang sama antara model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* dengan model pembelajaran tipe *Talking Stick*. Namun dari dua model

pembelajaran tersebut ada perbedaan dimana model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* lebih cocok untuk meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Talking Stick* pada kompetensi dasar 3.10 yaitu menerapkan komunikasi di tempat kerja di kelas X APK SMK PGRI 13 Surabaya. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan (*treatment*) pada kelas sampel dimana untuk kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* sedangkan untuk kelas kontrol menggunakan model pembelajaran tipe *Talking Stick*. Dengan demikian model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* dianggap lebih efektif untuk diterapkan saat proses kegiatan pembelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran pada Kompetensi Dasar Menerapkan Komunikasi di Tempat Kerja di kelas X APK SMK PGRI 13 Surabaya.

Penggunaan model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* dalam komunikasi di tempat kerja memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran *Talking Stick*. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai siswa kelas eksperimen lebih baik dari rata-rata nilai kelas kontrol. Keberhasilan pembelajaran tersebut karena guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki dan guru menempatkan diri sebagai fasilitator dan motivator yang baik (Yusuf dkk, 2015).

PENUTUP

Simpulan

Proses pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK PGRI 13 Surabaya. Subyek yang diambil dari siswa kelas X Administrasi Perkantoran tersebut adalah siswa kelas X APK 1 & X APK 3 SMK PGRI 13 Surabaya. Penelitian ini dilakukan untuk menguji dua model pembelajaran, yaitu pembelajaran *Snowball Throwing* dan *Talking Stick*. Siswa-siswa tersebut diberikan uji coba menggunakan soal yang sudah di uji oleh peneliti yang berjumlah 20 butir soal.

Hasil belajar siswa (*Pretest* dan *Posttest*) kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil belajar siswa tersebut untuk kelas X APK 1 (kelas eksperimen) mendapatkan nilai rata-rata 56,14, sedangkan hasil belajar siswa kelas X APK 3 (kelas kontrol) mendapatkan nilai rata-rata 51,36. Setelah diberikan *treatment* kepada seluruh siswa - siswa kelas X APK 1 & X APK 3 Administrasi Perkantoran SMK PGRI 13 Surabaya ternyata mengalami kenaikan yang signifikan. Yaitu, untuk kelas X APK 1 (kelas eksperimen) nilai rata-rata mereka adalah 85,68 sedangkan untuk kelas X APK 3 (kelas kontrol) nilai rata-rata mereka adalah 79,09.

Perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*. Hasil dari t_{hitung} yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan nilai t_{hitung} sebesar 4,731 dan t_{tabel} sebesar 2,000 dengan subyek 22 sampel yaitu jumlah dari siswa kelas X APK 1 & X APK 3 bisa dibidang kelompok homogen. Dari hasil perhitungan diatas dapat di simpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima karena $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini berarti penggunaan model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* lebih efektif diterapkan di dalam kelas karena dianggap dapat meningkatkan pemahaman siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang diajukan oleh peneliti sebagai berikut: 1) Pihak sekolah diharapkan dapat mempertimbangkan penerapan model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* sebagai salah satu alternatif model pembelajaran dalam pembelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran perkantoran, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa di dalam kelas; 2) Guru diharapkan untuk dapat menciptakan situasi belajar yang kondusif serta tepat dalam pemilihan model pembelajaran agar kelas tidak bersifat monoton dan bisa meningkatkan hasil belajar siswa; 3) Bagi penelitian eksperimen selanjutnya, peneliti diharapkan dapat menambah variasi dari model pembelajaran yang lain agar lebih menarik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, J. M. 2013. *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handayani, dkk. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* Vol 2 No 1. Papua: Universitas Papua..
- Huda, M. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho dkk. 2016. Studi Komparatif Hasil Belajar Kognitif Kewirausahaan Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* dan *Snowball Throwing* Pada Siswa Kelas X SMK Kristen 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi* Vol 2 No 1. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Suprijono, A. 2013. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanto dkk. 2014. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode *Snowball Throwing* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diklat Menerapkan Konsep Elektronika Digital dan Rangkaian Elektronika Komputer Kelas X TEI Di SMK Negeri 3 Jombang. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro Vol 3 No 2*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Yusuf dkk. 2015. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Modern Berbasis Media Laboratorium Virtua Berdasarkan Paradigma Pembelajaran Abad 21 dan Kurikulum 2013, *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia Vol 4 No 2*. Papua: Universitas Papua.

